



## Analisis Keterkaitan Antara Empati dan Kemandirian Emosional Siswa di Lingkungan Pendidikan (Studi di SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara)

<sup>1</sup>Akhmad Nawawi Al Khairi, <sup>2</sup>Muhammad Reza Syahbudi, <sup>3</sup>Tubagus Muhammad Mu'tashim, <sup>4</sup>Faqih Fuadi Lahfi

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[mawi.awi.nawi@gmail.com](mailto:mawi.awi.nawi@gmail.com), <sup>2</sup>[rezasyahbudi1@gmail.com](mailto:rezasyahbudi1@gmail.com), <sup>3</sup>[mu2tax1902@gmail.com](mailto:mu2tax1902@gmail.com),  
<sup>4</sup>[faqihmursyid20@gmail.com](mailto:faqihmursyid20@gmail.com)

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [mawi.awi.nawi@gmail.com](mailto:mawi.awi.nawi@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine the relationship between empathy and emotional independence in 9th grade students of SMP Sejahtera Koja, North Jakarta. The background of this study is the importance of empathy as an aspect of emotional intelligence in social interaction, which is increasingly fading among adolescents, as well as the role of emotional independence as an indicator of individual emotional maturity. The study used a quantitative approach with 69 respondents, through data collection using a Likert scale-based questionnaire. The results of simple linear regression analysis showed that the effect of empathy on emotional independence is very small ( $R$  value = 0.194 and coefficient of determination of 3.8%). This finding suggests that other factors, such as parenting, environment and social interaction, are more dominant in influencing emotional independence. This study is expected to contribute to the development of a holistic education program in improving students' empathy and emotional independence.*

**Keywords:** *empathy, emotional, independence, students, education*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara empati dan kemandirian emosional pada siswa kelas IX SMP Sejahtera Koja, Jakarta Utara. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya empati sebagai aspek kecerdasan emosional dalam interaksi sosial, yang kian memudar di kalangan remaja, serta peran kemandirian emosional sebagai indikator kematangan emosional individu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 69 responden, melalui pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan pengaruh empati terhadap kemandirian emosional sangat kecil (nilai  $R = 0,194$  dan koefisien determinasi sebesar 3,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pola asuh, lingkungan, dan interaksi sosial, lebih dominan memengaruhi kemandirian emosional. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan program pendidikan yang holistik dalam meningkatkan empati dan kemandirian emosional siswa.

**Kata kunci:** empati, kemandirian, emosional, siswa, pendidikan

### 1. PENDAHULUAN

Secara umum bahwa yang disebut akhlak yaitu budi pekerti, perangai atau kepribadian. Kepribadian seseorang tersebut dapat tergambar melalui karakter yang apabila itu mencerminkan yang mengandung kebaikan yang disebut akhlak mulia dan akhlak yang menunjukkan keburukan disebut akhlak tercela. Akhlak ini senantiasa dibentuk dari keluarga, masyarakat sekitar (Adnan, 2018).

Keluarga menjadi pemeran utama terhadap pembentukan akhlak anak, karena anak merupakan amanah dari Allah swt. yang harus dididik sehingga kelak akan menjadi anak yang baik, saleh, berbudi luhur, dan akan menjadi penerus keturunan keluarga. Setiap anak mempunyai potensi masing-masing di antara salah satunya adalah potensi kecerdasan. Menurut Goleman, seorang psikolog dari Harvard menyebutkan bahwa manusia mempunyai jenis potensi dasar yang salah satunya kemandirian emosional (Riyadi, 2015). Maka dari itu, lingkungan pendidikan menjadi salah satu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui kegiatan pendidikan (Faharuddin, 2019).

Kemajuan teknologi di era sekarang memudahkan anak untuk belajar. Salah satunya dalam menempuh jenjang pendidikan, apalagi dengan adanya pemerataan pendidikan yang memudahkan anak untuk mendapatkan sekolah. Pendidikan merupakan sebagai wadah negara untuk menyiapkan generasi muda untuk lebih menguasai suatu ilmu pengetahuan, menambah wawasan, membentuk sikap dan perilaku, menjadi pribadi yang berkarakter.

Subjek utama dalam pendidikan adalah remaja siswa. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja adalah masa mencari jati diri mereka maka dari itu peran keluarga dan sekolah sangat penting untuk terciptanya kestabilan emosi anak.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk individual dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia memiliki keinginan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri, tanpa perlu terlibat dengan orang lain misalnya keinginan untuk melaksanakan ibadah dengan sang pencipta. Sementara sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

Ada suatu kondisi dimana manusia memerlukan orang lain untuk dapat membantunya dalam memenuhi kepentingannya secara pribadi ataupun untuk kepentingan bersama dengan orang lain tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Manusia perlu mengadakan interaksi dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, rekan kerja atau bahkan dengan orang-orang sekitar di masyarakat.

Salah satu contoh yang bisa di amati adalah, dalam lingkungan keluarga yaitu ketika anak membantu ibunya dalam pekerjaan rumah. Adapun contoh lain dalam lingkungan sekolah, sekelompok siswa saling belajar bersama ataupun berdiskusi untuk menyelesaikan tugas sekolah. Begitu juga dalam lingkungan pekerjaan maupun lingkungan masyarakat yang

lebih luas. Manusia secara sadar akan selalu membutuhkan peran orang lain untuk tercapainya tujuan yang dibutuhkan.

Sepanjang rentang hidupnya manusia melalui beberapa tahapan dalam kehidupan dimulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai menjadi dewasa. Manusia hakikatnya sebagai makhluk sosial, sudah mendapat perlakuan interaksi sosial ketika masih bayi dan terus berlanjut sampai dewasa. Ketika memasuki masa remaja, seseorang dituntut untuk berada dalam lingkup lingkungan bersosial, karena pada masa remaja anak diharapkan mencapai hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitar. Oleh karena itu, penting sekali seorang siswa memiliki empati di dalam diri pribadinya.

Empati dapat terlihat di berbagai tempat dan lingkungan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga, sekitar kompleks rumah, di tempat-tempat umum bahkan di jalanan saat kita lewati. Empati pada remaja juga biasanya dilakukan di lingkungan sekolah. Di sekolah remaja disebut sebagai siswa yang belajar mengembangkan potensi dan keterampilan diri agar dapat berguna di masyarakat, sekolah juga menjadi tempat remaja belajar nilai-nilai sosial salah satunya empati.

Lingkungan sekolah inilah remaja seringkali memiliki minat sosial untuk menolong orang lain dengan sukarela seperti menolong temannya yang merasa tidak mengerti dalam pelajaran, menolong teman yang kemalangan, menolong ketika melihat temannya dalam keadaan sakit bahkan menolong ketika temannya menjadi korban perundungan. Namun saat ini empati pada remaja kian memudar, memudarnya perilaku altruisme pada remaja bahkan terjadi di lingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum & Dewi (2016) yang mengatakan sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan siswa telah memudar. Adapun beberapa kasus yang menggambarkan kurangnya sikap tolong menolong di kalangan remaja ditunjukkan dari berbagai kasus yang beredar di media masa.

Beberapa media masa memberitakan memudarnya empati di kalangan remaja yang kian memprihatinkan, seperti sebuah kasus perundungan yang terjadi di kalangan remaja. Di tahun 2024 saja ada beberapa kasus rendahnya sifat empati yang terjadi di Sekolah, seperti kasus anak SD di Subang yang mengalami perundungan sampai ia meninggal, juga kasus anak seorang artis komedian dan aktor yang melakukan perundungan terhadap teman sekolahnya.

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Steinberg, 2014). Seorang remaja mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dari alternatif penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang kemudian membandingkan alternatif tersebut.

Selain itu, remaja juga mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang akan muncul dari keputusan yang ia pilih. Kemandirian nilai merupakan pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah (Steinberg, 2014). Ditambah, keyakinan mereka juga didasari oleh prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Keyakinan seorang remaja juga tidak hanya didasari dari nilai yang diberikan oleh orang tua atau peran otoritas lain, tetapi didasarkan pada nilai dari dalam diri mereka sendiri (Steinberg, 2014).

Pada saat memasuki fase masa remaja, individu diharapkan mampu mengembangkan tugas kemandirian secara bertahap, diawali mengembangkan aspek kemandirian emosional terlebih dahulu. Apabila individu sudah mampu mengembangkan kemandirian emosional, individu dapat mengembangkan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai sehingga individu dapat dikatakan mampu menyelesaikan tugas perkembangannya di masa remaja (Steinberg, 2014).

Tugas kemandirian emosional ini penting bagi remaja karena kemandirian emosional ini menunjukkan proses kematangan individu dalam mempersiapkan diri menuju dewasa. Individu akan dengan mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi tuntutan dari lingkungannya di masa dewasa jika individu mampu mengembangkan kemandirian emosionalnya di masa remaja. Menurut Steinberg (2002), perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja dan ketergantungan remaja terhadap orang tua akan berkurang pada remaja akhir.

Kemandirian emosional menitikberatkan pada aspek perubahan hubungan individu yang awalnya dekat dengan orang tua perlahan-lahan mulai berkurang. Individu yang awalnya selalu bergantung pada orang tua, kini secara emosional mulai berusaha untuk mengurangi rasa ketergantungan tersebut dengan menunjukkan kebebasannya sendiri.

Pada fase remaja, individu tidak tertarik lagi melakukan aktivitas bersama orang tua, tidak mau mendengarkan nasehat atau kritik dari orang tua, dan ikatan emosional dengan orang tua tidak lagi sedekat waktu masih anak-anak (Santrock, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan penelitian yang lebih beraspek pada empati dan kecerdasan emosional. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan empati mengungkapkan empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik.

Dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong. Berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

Penelitian yang berkaitan dengan kemandirian emosional sebelumnya menunjukkan bahwa awal masa remaja merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan kemandirian emosional dalam hubungan keluarga dan teman sebaya (Hartup, 1983; Youniss & Smollar, 1985, dalam Steinberg, 1985).

Menurut David Elkind dalam Santrock (2007), remaja awal (early adolescence) adalah individu yang berada pada rentang usia 12-15 tahun dan pada umumnya usia tersebut merupakan individu yang sedang menjalani masa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dapat diambil benah merah kemungkinan adanya keterkaitan antara empati dan kemandirian emosional, terkhusus pada penelitian ini berfokus pada keterkaitan empati dan kemandirian emosional siswa.

Namun, hubungan antara empati dan kemandirian emosional masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Studi lainnya menunjukkan bahwa kemandirian emosional juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pola asuh orang tua dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara empati dan kemandirian emosional pada siswa kelas IX SMP Sejahtera Koja, Jakarta Utara. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini berfokus pada analisis data dari 69 responden melalui kuesioner berbasis skala Likert.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa pengaruh empati terhadap kemandirian emosional siswa relatif kecil, dengan nilai R sebesar 0,194 dan koefisien determinasi hanya 3,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti pengaruh lingkungan, pola pengasuhan, dan interaksi sosial,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi pendidikan dan menjadi acuan dalam mengembangkan program yang mendukung empati dan kemandirian emosional siswa secara holistik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Uraian metode penelitian yang digunakan serta fokus kajian (objek kajian dan konteks) dalam artikel penelitian anda.

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka), yang diolah dengan pengolahan data angka dan aplikasi SPSS. Dengan menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan hubungan variabel yang diteliti.

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode regresi linear sederhana. Jenis penelitian yang digunakan yaitu regresi linear sederhana. Menurut (Soleh, 2005) dalam (Institut Teknologi Nasional (2.1), 2005) Regresi linier sederhana adalah metode statistik yang mencoba memodelkan hubungan antara dua variabel acak, dimana satu variabel acak mempengaruhi variabel acak lainnya.

Dalam RLS linier artinya variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier sebesar berupa garis lurus langsung terhadap parameter regresi. Sebaliknya, arti sederhana dalam RLS menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk hanya memuat satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menimbang dan mengukur seluruh kemungkinan hasil dalam bentuk angka yang dihitung dengan menggunakan teknik analisis statistik. Teknik regresi ini dipilih karena regresi linier sederhana hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga hasilnya lebih mudah dipahami dan dijelaskan, dan mudah untuk menganalisis serta menginterpretasi hubungan antara dua variabel kuantitatif, juga untuk melihat apakah variabel X berpengaruh ke variabel Y.

## **Populasi dan Sampel**

Sugiyono (2018:130) mengemukakan bahwa populasi sebagai wilayah secara umum yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya. Menurut Sugiyono, (2017:81) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara.

Teknik sampling menurut Sugiyono, (2016:81) ialah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan *Non-probability Sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden.

Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan Sugiyono, (2017:91) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian, salah satunya adalah ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Pada penelitian kami, kami menggunakan 69 sampel untuk diteliti yaitu dari 2 kelas IX SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara.

## **Metode Pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert untuk skala pengukurannya. Menurut Sugiyono (2019:146), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang ada. Fenomena sosial di sini telah dijelaskan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

## **Ketentuan Instrumen Pengukuran Penelitian**

**Tabel 1**

No.	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dan Hasil Instrumen Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif regresi linear sederhana, yang didalamnya menggunakan beberapa instrumen, beberapa instrumen tersebut berupa butir nilai hasil belajar psikologi Islam dan butir kuesioner pernyataan etika sosial. Instrumen tersebut harus dianalisis untuk mengetahui kelayakan butir instrumen dapat digunakan. Berikut hasil analisis dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2**

Correlations		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	Empati
X1.1	Pearson Correlation	1	.199	.231	.423*	.442*	.222	.115	-.035	.628*
	Sig. (2-tailed)		.101	.056	.000	.000	.067	.345	.775	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.2	Pearson Correlation	.199	1	.319*	.269*	.100	-.126	.204	-.020	.517*
	Sig. (2-tailed)		.101	.008	.025	.413	.301	.093	.868	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.3	Pearson Correlation	.231	.319*	1	-.116	.147	-.033	.197	.203	.506*
	Sig. (2-tailed)		.056	.008	.345	.229	.791	.104	.094	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.4	Pearson Correlation	.423*	.269*	-.116	1	.386*	.211	.181	-.014	.547*
	Sig. (2-tailed)		.000	.025	.345	.001	.081	.137	.910	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.5	Pearson Correlation	.442*	.100	.147	.386*	1	.516*	.293*	.194	.705*
	Sig. (2-tailed)		.000	.413	.229	.001	.000	.015	.109	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.6	Pearson Correlation	.222	-.126	-.033	.211	.516*	1	.218	-.050	.440*
	Sig. (2-tailed)		.067	.301	.791	.000		.073	.682	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.7	Pearson Correlation	.115	.204	.197	.181	.293*	.218	1	.055	.567*
	Sig. (2-tailed)		.345	.093	.104	.137	.015	.073	.654	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
X1.8	Pearson Correlation	-.035	-.020	.203	-.014	.194	-.050	.055	1	.247*
	Sig. (2-tailed)		.775	.868	.094	.910	.109	.682	.654	.041
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Empati	Pearson Correlation	.628*	.517*	.506*	.547*	.705*	.440*	.567*	.247*	1
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.041	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Tabel 3**

Correlations		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Kemandirian Emosional
Y.1	Pearson Correlation	1	-.130	.045	.224	.084	.391**	.002	.227	-.067	.307*
	Sig. (2-tailed)		.286	.716	.064	.494	.001	.988	.061	.586	.010
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.2	Pearson Correlation	-.130	1	.262*	.130	.145	-.023	.307*	.309**	-.039	.427**
	Sig. (2-tailed)		.286	.030	.288	.235	.849	.010	.010	.747	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.3	Pearson Correlation	.045	.262*	1	.404**	.328**	.077	.305*	.424**	.121	.604**
	Sig. (2-tailed)		.716	.030	.001	.006	.527	.011	.000	.322	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.4	Pearson Correlation	.224	.130	.404**	1	.170	.398**	.543**	.317**	-.047	.584**
	Sig. (2-tailed)		.064	.288	.001	.161	.001	.000	.008	.700	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.5	Pearson Correlation	.084	.145	.328**	.170	1	.326**	.364**	.483**	.493**	.705**
	Sig. (2-tailed)		.494	.235	.006	.161	.006	.002	.000	.000	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.6	Pearson Correlation	.391**	-.023	.077	.398**	.326**	1	.295*	.174	.101	.524**
	Sig. (2-tailed)		.001	.849	.527	.001	.006	.014	.152	.408	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.7	Pearson Correlation	.002	.307*	.305*	.543**	.364**	.295*	1	.528**	.051	.652**
	Sig. (2-tailed)		.988	.010	.011	.000	.002	.014	.000	.678	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.8	Pearson Correlation	.227	.309**	.424**	.317**	.483**	.174	.528**	1	.288*	.734**
	Sig. (2-tailed)		.061	.010	.000	.008	.000	.152	.000	.016	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y.9	Pearson Correlation	-.067	-.039	.121	-.047	.493**	.101	.051	.288*	1	.439**
	Sig. (2-tailed)		.586	.747	.322	.700	.000	.408	.678	.016	.000
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Kemandirian Emosional	Pearson Correlation	.307*	.427**	.604**	.584**	.705**	.524**	.652**	.734**	.439**	1
	Sig. (2-tailed)		.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari dengan ketentuan dasar signifikansinya. Setelah instrumen kuesioner pernyataan diuji validitasnya, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada instrumen kuesioner pernyataan tersebut. Uji reliabilitas merupakan proses pengukuran data untuk mengetahui tingkat kepercayaan instrumen untuk mengukur apakah instrumen tersebut konsisten atau tidak jika diuji secara berulang. Perhitungan uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan uji reliabilitas Cronbach Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai cronbach alpha  $> 0.6$ . Perhitungan ini menggunakan IBM SPSS 26. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4 Reabilitas Variabel X**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.623	8

**Tabel 5 Reabilitas Variabel Y**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.694	9

Dari hasil uji reliabilitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai cronbach alpha variabel X 0.623 dan variabel Y 0.694. Dengan demikian dinyatakan  $> 0.6$ . Dengan nilai cronbach alpha 0.623 dan 0.694  $> 0.6$  maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Setelah hasil uji validitas dan reliabilitas sudah didapatkan, maka dilakukan juga uji regresi linear sederhana.

Uji regresi linear sederhana merupakan proses analisis data yang bertujuan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan uji regresi linear sederhana yang digunakan pada penelitian ini yakni apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Namun apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka artinya variabel X tidak berpengaruh pada variabel Y. Perhitungan ini menggunakan IBM SPSS 26. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Data Variabel X dan Variabel Y****Tabel 6**

<b>Responden</b>	<b>X1</b>	<b>Y1</b>
1	27	33
2	32	25
3	26	26
4	28	23
5	30	37
6	30	30
7	26	35
8	27	32
9	31	31
10	29	30
11	27	36
12	32	36
13	32	34
14	28	30
15	28	38
16	29	30
17	29	28
18	27	28
19	24	26
20	29	36
21	30	35
22	30	39
23	27	33
24	10	41
25	27	40
26	32	38
27	29	31
28	26	32
29	26	40
30	29	31
31	29	31
32	26	33
33	28	26
34	21	27
35	25	30
36	24	32
37	21	25
38	28	34
39	27	31
40	27	25
41	27	40

42	30	27
43	29	35
44	25	32
45	31	39
46	29	32
47	29	33
48	29	29
49	25	34
50	28	35
51	30	27
52	32	34
53	28	35
54	28	31
55	27	37
56	35	24
57	28	36
58	29	34
59	28	37
60	29	33
61	23	34
62	26	30
63	31	26
64	29	31
65	27	33
66	30	28
67	34	17
68	23	37
69	34	35

**Tabel 7**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.194 <sup>a</sup>	.038	.023	4.664
a. Predictors: (Constant), Empati				

**Tabel 8**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.178	1	57.178	2.628	.110 <sup>b</sup>
	Residual	1457.460	67	21.753		
	Total	1514.638	68			
a. Dependent Variable: Kemandirian Emosional						
b. Predictors: (Constant), Empati						

**Tabel 9**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	39.375	4.539		8.675	.000
	Empati	-.262	.161	-.194	-1.621	.110
a. Dependent Variable: Kemandirian Emosional						

Dari hasil uji regresi linear sederhana diatas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.194. Dari hasil uji regresi linear sederhana tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,038 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Hasil Belajar Psikologi Islam) terhadap variabel terikat (Etika sosial) adalah sebesar 3,8%.

Kemudian dari hasil uji regresi linear sederhana tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 2.628 dengan Tingkat signifikansi sebesar  $0.110 > 0.05$ , maka dengan ini dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel Empati (X) terhadap variabel Kemandirian Emosional (Y). Dengan ini dinyatakan juga dengan menerima  $H_0$  yang artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Setelah melakukan uji regresi linear sederhana dilakukan, peneliti melakukan Prediksi atau Peramalan terhadap Variabel Faktor Penyebab atau Variabel Akibat, peneliti ingin memprediksikan seberapa tingkat empati yang dimiliki oleh siswa SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara tertinggi yaitu dengan skor 70, dan peneliti juga ingin memprediksikan seberapa tingkat kemandirian emosional yang dimiliki oleh siswa SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara dengan empati terendah yaitu dengan skor 46. Uji prediksi ini menggunakan penghitungan secara manual dengan rumus regresi linear sederhana. Sebagai berikut ini data yang akan dihitung.

**Tabel 10**

Responden	X1	Y1	X2	Y2	XY
1	27	33	729	1089	891
2	32	25	1024	625	800
3	26	26	676	676	676
4	28	23	784	529	644
5	30	37	900	1369	1110
6	30	30	900	900	900
7	26	35	676	1225	910
8	27	32	729	1024	864
9	31	31	961	961	961
10	29	30	841	900	870
11	27	36	729	1296	972
12	32	36	1024	1296	1152
13	32	34	1024	1156	1088
14	28	30	784	900	840
15	28	38	784	1444	1064
16	29	30	841	900	870
17	29	28	841	784	812
18	27	28	729	784	756
19	24	26	576	676	624
20	29	36	841	1296	1044
21	30	35	900	1225	1050
22	30	39	900	1521	1170
23	27	33	729	1089	891
24	10	41	100	1681	410
25	27	40	729	1600	1080
26	32	38	1024	1444	1216

27	29	31	841	961	899
28	26	32	676	1024	832
29	26	40	676	1600	1040
30	29	31	841	961	899
31	29	31	841	961	899
32	26	33	676	1089	858
33	28	26	784	676	728
34	21	27	441	729	567
35	25	30	625	900	750
36	24	32	576	1024	768
37	21	25	441	625	525
38	28	34	784	1156	952
39	27	31	729	961	837
40	27	25	729	625	675
41	27	40	729	1600	1080
42	30	27	900	729	810
43	29	35	841	1225	1015
44	25	32	625	1024	800
45	31	39	961	1521	1209
46	29	32	841	1024	928
47	29	33	841	1089	957
48	29	29	841	841	841
49	25	34	625	1156	850
50	28	35	784	1225	980
51	30	27	900	729	810
52	32	34	1024	1156	1088
53	28	35	784	1225	980
54	28	31	784	961	868
55	27	37	729	1369	999
56	35	24	1225	576	840
57	28	36	784	1296	1008
58	29	34	841	1156	986
59	28	37	784	1369	1036
60	29	33	841	1089	957
61	23	34	529	1156	782
62	26	30	676	900	780
63	31	26	961	676	806
64	29	31	841	961	899
65	27	33	729	1089	891
66	30	28	900	784	840
67	34	17	1156	289	578
68	23	37	529	1369	851
69	34	35	1156	1225	1190
<b>Total</b>	<b>1926</b>	<b>2213</b>	<b>54596</b>	<b>72491</b>	<b>61553</b>

**Hitung a dan b berdasarkan rumus Regresi Linear Sederhana**

**Menghitung Konstanta (a) :**

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$. n(\sum x^2) - (\sum x)^2$$

$$a = \frac{(2213) (54596) - (1926) (61553)}{69 (54596) - (1926)^2} = 2.209.170$$

$$69 (54596) - (1926)^2 = -5.7648$$

$$a = 39.37$$

**Menghitung Koefisien Regresi (b)**

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$. n(\sum x^2) - (\sum x)^2$$

$$b = \frac{15 (66402) - (1294) (770)}{69 (54596) - (1926)^2} = -350$$

$$. 69 (54596) - (1926)^2 = -57648$$

$$b = -0.26$$

**Buat Model Persamaan Regresi**

$$Y = a + bX$$

$$Y = 39.37 + (-0.26) X$$

**Tabel 11**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.375	4.539		8.675	.000
	Empati	-.262	.161	-.194	-1.621	.110

a. Dependent Variable: Kemandirian Emosional

Ø Keterangan:

X: Variabel Faktor Penyebab Y: Variabel Akibat

a : Konstanta (39.37)

b : Koefisien Regresi (-0.26)

### **Prediksi atau Peramalan terhadap Variabel Faktor Penyebab atau Variabel Akibat**

1. Prediksi keterkaitan empati terhadap kemandirian emosional tingkatan etika sosial jika hasil belajar psikologi Islam mahasiswa mencapai 70 maka:  $Y = 39.37 + (-0.26)(39)$

$$Y = 21.17$$

Jadi, Jika keterkaitan empati dan kemandirian emosional mencapai 70, maka diprediksikan akan memiliki tingkat usaha/effort dalam mencapai etika sosial sebesar 21.17 % dan 78,63% bersumber dari faktor yang lain.

2. Prediksi Keterkaitan antara Empati dan Kemandirian Emosional siswa mencapai 46 maka:  $Y = 39.37 + (-0.26)(46)$

$$Y = 27.41$$

Jadi, Jika keterkaitan empati terhadap kemandirian emosional mencapai 46, maka diprediksikan akan memiliki tingkat usaha/effort dalam mencapai etika sosial sebesar 27.41% dan 72.59% bersumber dari faktor yang lain.

### **Indikator Empati**

Empati membuat seseorang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Berempati dapat membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap orang lain, memahami permasalahan orang lain sehingga dapat mencegah konflik dalam hubungan sosial di lingkungannya.

Empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik, dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong, berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

Menurut Howe (2015) perasaan-perasaan empati yang muncul akan mendorong respons peduli dan melindungi untuk melakukan empati. Empati merupakan suatu aktivitas

untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012).

Menurut Kau (2010) empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi yang bersangkutan. Empati mendorong seseorang untuk mampu menempatkan diri, mampu merasakan permasalahan orang lain seperti ia rasakan sendiri dan memberi respons yang sesuai dengan permasalahan yang di alami orang lain. Empati diperlukan untuk membantu orang lain.

Hasil penelitian oleh Hapsari (2016) yang menyatakan individu yang memiliki rasa empati yang tinggi akan mampu berperilaku empati dalam kesehariannya, ketika individu sudah dapat merasakan bagaimana keadaan orang lain, maka akan timbul perasaan simpati atau rasa kepedulian kepada orang lain yang pada akhirnya mendorong individu tersebut melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan bantuan.

Sejalan dengan perkembangan sosialnya, para remaja di tuntut agar dapat berinteraksi dengan berbagai latar belakang yang berbeda, pada fase tersebut individu diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap menolong dan membantu sebagai bekal bermasyarakat.

Individu yang memiliki rasa empati yang baik cenderung berperilaku menolong secara sukarela. Empati juga memberikan kontribusi pada perkembangan moral dan sosial pada remaja. Dengan empati, individu dapat mengambil keputusan untuk menolong atau membantu orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati diantara-Nya: keluarga, teman, lingkungan dia tinggal, sosialisasi, mood dan feeling, proses belajar, situasi atau tempat, usia, komunikasi dan bahasa serta pengasuhan. Faktor-faktor tersebut saling berkait satu sama lain, sehingga dalam penerapan empati, penting untuk diperhatikan mengenai apa saja yang dapat meningkatkan empati seseorang.

### **Indikator Kemandirian Emosional**

Masa remaja merupakan masa di mana terjadinya transisi dari masa ketidakmatangan anak-anak menuju kematangan di masa dewasa (Santrock, 2014). Dalam masa remaja tersebut terdapat beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Santrock (2007) adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan dengan efektif, mampu dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional terhadap orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, serta pengembangan sistem nilai dan etika sebagai pegangan dalam berperilaku mengembangkan ideologi.

Remaja juga dituntut untuk mampu menghadapi berbagai permasalahan, seperti masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani, hubungan dengan orang tua, agama, masa depan, dan sosial. Di mana pada masa ini perhatian remaja terhadap kedudukannya dalam masyarakat sangat besar, remaja ingin selalu diterima oleh kawan-kawannya, kemudian remaja dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja menurut Steinberg (2014), yaitu mengenai perkembangan kemandirian (autonomy), yang merupakan kemampuan remaja untuk mengatur dirinya sendiri dan mengekspresikan perilaku dengan tidak bergantung pada orang lain, baik secara emosional, perilaku, dan nilai. Kemandirian menurut Steinberg (2014) terdiri dari tiga aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain, terutama orang tua (Steinberg, 2014). Individu pada fase remaja tidak lagi bergantung kepada orang tuanya ketika membutuhkan bantuan. Remaja tidak lagi menganggap orang mereka sebagai sosok yang serba tahu (all knowing) atau berkuasa penuh atas kehidupan anaknya (all powerfull). Individu memiliki hubungan emosional dengan orang lain selain orang tuanya, seperti teman atau pacar.

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil (Steinberg, 2014). Seorang remaja mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dari alternatif penyelesaian masalah dari beberapa sudut pandang kemudian membandingkan alternatif tersebut. Selain itu, remaja juga mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang akan muncul dari keputusan yang ia pilih.

Kemandirian nilai merupakan pengembangan suatu keyakinan yang akan membimbing pemikiran dan perilaku seseorang tentang benar dan salah (Steinberg, 2014). Selain itu,

keyakinan mereka juga didasari oleh prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Keyakinan seorang remaja juga tidak hanya didasari dari nilai yang diberikan oleh orang tua atau peran otoritas lain, tetapi didasarkan pada nilai dari dalam diri mereka sendiri (Steinberg, 2014).

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Afni (2015) yang berjudul “kemandirian emosional remaja usia 12-15 tahun berdasarkan tipe pola asuh orang tua”, menunjukkan bahwa beberapa responden mengungkapkan mereka melihat orang tua sebagai sosok yang selalu benar karena orang tua adalah orang yang mengetahui segala sesuatu, terutama suatu hal yang tang terbaik untuk anaknya, misalnya ketika memilih sekolah lanjutan, kemudian remaja menuruti saran dan pilihan sekolah dari orang tua.

Kemudian responden juga mengatakan ketika mereka menghadapi masalah, misalnya bertengkar dengan teman, mereka akan menceritakan permasalahan tersebut kepada orang tua atau teman dekat mereka untuk meminta saran agar keluar dari permasalahan tersebut. Kemudian orang tua mereka pun akan memberi saran dan remaja akan mengikuti saran dari orang tuanya. Dan hal ini kurang sesuai dengan aspek non-dependency pada teori Steinberg (2014).

Dari penelitian kami mengenai Analisis Keterkaitan antara Empati dan Kemandirian Emosional siswa yang telah di uji dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji regresi linear sederhana menentukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Hal tersebut telah dibuktikan melalui nilai signifikansi uji regresi linear sederhana yaitu  $0,685 > 0,05$ . Menunjukkan bahwa apabila tidak ada hasil signifikan Keterkaitan antara Empati dan Kemandirian Emosional siswanya. Karena itu Keterkaitan antara Empati dan Kemandirian Emosional siswa dapat ditentukan dan dibentuk oleh faktor lain seperti, kesadaran diri untuk berempati sosial yang baik, kemudian didikan dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan lainnya.

Faktor-faktor tersebut saling berkait satu sama lain, sehingga dalam penerapan empati, penting untuk diperhatikan mengenai apa saja yang dapat meningkatkan empati seseorang yang bisa membentuk karakter seorang siswa yang dapat kemandirian emosional dengan baik dalam segala hal.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dengan sampel sebanyak 69 responden yang disebar dalam penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 10 buah pertanyaan untuk variabel X untuk Empati dan Kemandirian Emosional Variabel Y kepada 69 siswa kelas IX SMP Sejahtera Koja Jakarta Utara yang dijadikan sampel, dimana masing-masing jawaban mengacu pada skala likert sebagai berikut: untuk jawaban (SS) sangat setuju dengan poin 5, (S) setuju dengan poin 4, Netral (N) dengan poin 3, (TS) dengan poin 2, dan (STS) sangat tidak setuju dengan poin 1.

Dari hasil uji regresi linear sederhana diatas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.194. Dari hasil uji regresi linear sederhana tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,038 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Hasil Belajar Psikologi Islam) terhadap variabel terikat (Etika sosial) adalah sebesar 3,8%.

Kemudian dari hasil uji regresi linear sederhana tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 2.628 dengan Tingkat signifikansi sebesar  $0.110 > 0.05$ , maka dengan ini dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada variabel Empati (X) terhadap variabel Kemandirian Emosional (Y). Dengan ini dinyatakan juga dengan menerima  $H_0$  yang artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Dengan demikian Keterkaitan antara Empati dan Kemandirian Emosional siswa dapat ditentukan dan dibentuk oleh berbagai faktor lain seperti, kesadaran diri untuk berempati sosial yang baik, kemudian didikan dari orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan lainnya yang bisa membentuk karakter seorang siswa yang dapat kemandirian emosional dengan baik dalam segala hal.

## **SARAN**

Untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam untuk mengungkap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara empati dan kemandirian emosional pada siswa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ennysah, T. (2021). Tingkat kontrol diri siswa di SMP Negeri 4 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi). <https://repository.unja.ac.id/16565/>
- Faliyandra, F. (2019). Konsep kecerdasan sosial Goleman dalam perspektif Islam (Sebuah kajian analisis psikologi Islam). Faisal Faliyandra. <https://shorturl.at/Tpl28>
- Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). Hubungan antara sikap kemandirian belajar dengan empati siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2901>
- Husna, A. N., & Wungu, E. (2018). Kemandirian emosional pada remaja awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222.
- Hutagalung, M. (2021). Hubungan antara empati dengan altruisme pada remaja di SMP Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut dimasa pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/15567>
- Kompas. (n.d.). Perundungan anak. Retrieved from <https://www.kompas.com/tag/perundungan-anak>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature review: Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399.
- Nasution, D. S., & Yusuf, A. M. (2023). Hubungan empati dan kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2855-2860. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11343>
- Odelia, N., & Putri, D. R. (2024). Keterkaitan antara kontrol diri dengan empati pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sragen. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 49-55. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2705>
- Paradita, C. T., & Sawitri, D. R. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dan adaptabilitas karier pada siswa kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta. *Jurnal EMPATI*, 12(3), 201-206. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/28330>
- Siska, A., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh motivasi dan kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring sekolah Batam (Studi pada SDN 005 Sekupang Batam). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 93-106.

<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2407>

Suprayogi, M., & Rachmawati, M. (2022). Hubungan antara kontrol diri dengan empati pada siswa SMP Global Islamic School. *Journal Al-Wijdan*, 7(1), 101-109. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/1513>

Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/114>

Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Basic Education*, 6(10), 906-916. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/8136>

Zain, U. A. (2023). Hubungan empati dengan perilaku agresif pada siswa SMA Swasta Muhammadiyah 10 Rantauprapat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area). <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19647>